

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN
SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBANGUN SEMANGAT
PARA SANTRI UNTUK BERWIRAUSAHA**

*Khotibul Umam**

* Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan
umamsibly@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship education is one of the media in introducing the business world while motivating the students to be entrepreneur. As an educational institution that is rooted in the society, the existence of islamic boarding house has significance in solving the problems of the society's economy, especially in the problems of unemployment and poverty. The presence of entrepreneurship education in the islamic boarding house is expected to build interest in the students motivation to become success entrepreneur where the students of islamic boarding house not only have the ability affective and cognitive in the field of religious studies, but also have psychomotor abilities in the world of work as well as creating their own businesses after they finish their education at islamic boarding house as a solution in reducing the unemployment rate which will prosper and build the economy of surrounding societies.

Keyword: Boarding Schools, Education, Entrepreneurship and Pupils..

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu media dalam memperkenalkan dunia usaha sekaligus memotivasi para santri untuk berwirausaha. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah mengakar di masyarakat, keberadaan pesantren memiliki arti penting dalam menyelesaikan problematika perekonomian masyarakat terutama dalam masalah pengangguran dan kemiskinan.

Hadirnya pendidikan kewirausahaan di dunia pesantren diharapkan dapat membangun minat para santri untuk menjadi wirausahaan sukses setelah manamatkan pendidikannya di pondok pesantren dengan membuka lapangan kerja baru sebagai solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran yang pada akhirnya akan mensejahterakan dan membangun perekonomian masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan, Wirausaha dan Santri.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang sudah menjadi bagian dalam masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren memiliki arti penting dalam membentuk kepribadian santri agar memiliki budi pekerti yang baik. Dalam perkembangannya sistem pendidikan pondok pesantren tidak luput dari arus modernisasi dimana sistem pendidikan pondok pesantren saat ini tidak hanya memperkenalkan kitab klasik sebagai media pembelajarannya, akan tetapi sistem pendidikan pesantren juga menawarkan ilmu sosial kemasyarakatan dengan membuka sekolah umum seperti madrasah ibtidaiah, madrasah sanawiyah, madrasah aliah bahkan junjang perguruan tinggi dengan mengadopsi kurikulum yang disesuaikan dengan sekolah negeri di lingkungan Kementerian Agama Islam.

Sebagai lembaga keagamaan berbasis pendidikan, pesantren memiliki peranan penting dalam mengorientasikan pemahaman keagamaan pada pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti permasalahan ekonomi dan pengangguran yang selalu menjadi *trending* topik dalam media massa. Disetiap tahunnya, jumlah pengangguran di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja dimana pertumbuhan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi tidak diimbangi oleh pertumbuhan lapangan kerja yang tersedia.

Dewasa ini tercatat sebanyak 16.004 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 3,4 juta orang. Dari jumlah pondok pesantren tersebut sebanyak 3.589 diantaranya menyelenggarakan pendidikan umum madrasah aliyah/sederajat dengan jumlah siswa (juga santri) 520.342 orang. Dari jumlah siswa/santri yang lulus dari pendidikan madrasah aliyah tersebut hanya kurang lebih 20% yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (program

diploma dan universitas), sedangkan sebagian besar sisanya sekitar 80% terjun ke masyarakat dengan daya saing yang rendah sehingga sulit mengakses kesempatan untuk bekerja termasuk didalamnya kesempatan untuk berwirausaha.¹

Pada bulan Februari 2014 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) cenderung menurun. TPT Februari 2014 sebesar 5,70 persen turun dari TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen, dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen. Pada Februari 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,10 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Pertama sebesar 7,44 persen. Sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 3,69 persen. Jika dibandingkan keadaan Februari 2013, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali pada tingkat pendidikan SD ke bawah dan Diploma.²

Adapun untuk tahun 2015, keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2015 menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja sebanyak 5,9 juta orang dibanding Februari 2015 dan bertambah sebanyak 510 ribu orang dibanding Agustus 2014. Penduduk bekerja pada Agustus 2015 sebanyak 114,8 juta orang, berkurang 6,0 juta orang dibanding Februari 2015 dan bertambah sebanyak 190 ribu orang dibanding Agustus 2014. Sementara jumlah penganggur pada Agustus 2015 mencapai 7,6 juta orang mengalami peningkatan yaitu sebanyak 110 ribu orang dibanding Februari 2015 dan 320 ribu orang jika dibanding Agustus 2014. Dengan kata lain Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2015 sebesar 6,18 persen meningkat dibanding TPT Februari 2015 (5,81 persen) dan TPT Agustus 2014 (5,94 persen). Pada Agustus 2015, TPT untuk pendidikan sekolah menengah kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 12,65 persen, disusul oleh TPT menengah atas sebesar 10,32 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,74 persen.³

¹Indra Fahmi, "Pengembangan Koperasi di Pondok Pesantren," *Self Help: Jurnal Koperasi dan Umkm*, Edisi Juni 2015, 27-41.

²"Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2014" dari http://www.bps.go.id/Brs_File/Naker_05mei14.Pdf, diakses pada tanggal 03 September 2014.

³"Keadaan Ketenaga Kerjaan Agustus 2015" dari http://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20151105121046.pdf diakses pada tanggal 23 Juli 2016.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen) 2013-2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013	2014		2015	
	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust
SD ke bawah	3,44	3,69	3,04	3,61	2,74
Sekolah Menengah Pertama	7,59	7,44	7,15	7,14	6,22
Sekolah Menengah Atas	9,72	9,10	9,55	8,17	10,32
Sekolah Kejuruan	11,21	7,21	11,24	9,05	12,65
Diploma I/II/III	5,95	5,87	6,14	7,49	7,54
Universitas	5,39	4,31	5,65	5,34	6,40
Jumlah	6,17	5,70	5,94	5,81	6,18

Sumber : Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik No. 103/11/Th. XVIII, 5 November 2015

Catatan : ¹ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi produk

² Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang proyeksi penduduk

Pesantren memiliki peluang penting dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat terutama dalam mengatasi masalah pengangguran yang selama ini menjadi polemik dalam masyarakat dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada setiap santrinya. Pengetahuan tentang kewirausahaan harus diberikan sejak usia dini, terutama kepada generasi santri ketika masih berada di pondok pesantren agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan serta pemahaman berwirausaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Berdasarkan permasalahan diatas penulis merasa perlu untuk menjelaskan secara komprehensif peranan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren guna membangun semangat berwirausaha bagi para santri dalam rangka menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang pada akhirnya akan mensejahterakan lingkungan masyarakat disekitarnya.

PESANTREN SEBAGAI SARANA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia secara etimologis berasal dari kata pe-san-tren yang memiliki arti tempat santri belajar mengaji. Istilah penyebutan santri sering digunakan

sebagai istilah penyebutan untuk seorang yang sedang mendalami agama Islam. Pondok pesantren pertamakali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiulawwal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1999 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300-400 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondokpesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Secara umum pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santri atau murid tinggal dan belajar ilmu keagamaan dibawah asuhan seorang guru yang sering dikenal dengan sebutan ustad atau kiyai. Menurut Kafrawi, pesantren dapat dibagi kedalam empat kategori: pertama, pesantren sederhana yang hanya memiliki masjid dan kiai; kedua, elemen yang dimiliki sebagaimana pesantren sederhana ditambah dengan elemen pemondokan bagi santri; ketiga, pesantren yang memiliki elemen sebagaimana yang dimiliki oleh kategori kedua ditambah dengan elemen madrasah; dan keempat, pesantren yang memiliki elemen kiyai, masjid, pemondokan, madrasah, dan dituang oleh elemen unit-unit keterampilan, seperti peternakan, pertanian, kerajinan, koperasi, sarana olahraga dan lain-lain.⁵

Rr. Suhartini menyebutkan sedikitnya ada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban oleh pondok pesantren, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pmikir-pemikir agama (*centre of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*agent of development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*sosial change*) di tengah perubahan yang terjadi.⁶

⁴H. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

⁵Imam Bawani, Achmad Zaini, Dkk, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta:Lkis , 2011), 227.

⁶A. Halim, Rr. Suhartni, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), t.h.

Dalam era modern ini, pesantren harus memiliki pembaharuan dalam memberikan dampak sosial. Kontekstualisasi kitab kuning merupakan suatu keharusan dalam menjawab dan mengatasi berbagai persoalan didalam masyarakat. Kontekstualisasi kitab kuning dalam bahasa Kia Sahal dapat dipahami sebagai upaya untuk menggali isi kitab kuning secara mendalam dan kemudian memperkenalkannya kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Upaya kontekstualisasi isi kitab-kitab kuning memerlukan pelepasan dari cengkeraman pemahaman yang tekstual semata-mata. Hal ini mengingat kitab-kitab tersebut adalah karya ulama-ulama masa silam yang mau tidak mau terikat atau diwarnai realitas sosial penulisnya.⁷ Representasi kontekstualisasi kitab kuning akan membawa dampak yang besar terhadap reorientasi bermadzhab dari *qauli* (tekstual) ke *manhaji* (hukum) untuk mencegah kebuntuan dalam menyelesaikan masalah kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan sejenisnya. Apabila suatu permasalahan memiliki kebuntuan dalam penyelesaiannya, maka pemaknaan *rahmatan lil alamin* akan menjadi kabur diakibatkan banyaknya problematika sosial yang dihadapi masyarakat belum dapat diselesaikan.

Sikap sensitif dan responsif terhadap perubahan sosial sudah selayaknya ditunjukkan oleh para pengelola pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus sebagai lembaga sosial di satu sisi memang dituntut berperan dalam mengawal perjalanan moral masyarakat. Akan tetapi, disisi lain pesantren juga dituntut berperan aktif dalam menjawab aneka kebutuhan masyarakat yang belakangan semakin meningkat dan variatif. Pesantren harus memiliki peranan aktif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di segala bidang. Pesantren mau tidak mau harus berpartisipasi dalam mengatasi problem empiris atau riil masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya alam, minimnya sanitasi lingkungan dan sejenisnya. Semua upaya itu perlu dilakukan agar kehadiran lembaga ini tetap relevan dengan perkembangan masyarakat, tidak mengalami alienasi dan diintegrasikan dengan dinamika dan denyut nadi kehidupan sosial.⁸

Dalam dunia pesantren berlaku kaidah tetap memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (المحافظة على القديم الصالح والأخذبالجديد الأصالح). Dalam hal ini,

⁷Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiyai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 250.

⁸*Ibid.*, 270.

pesantren dapat memelihara hal-hal yang sudah ada sejak lama dan masih dipandang baik dan tepat untuk dilaksanakan. Adapun mengambil sesuatu yang baru merupakan sikap dari pondok pesantren untuk terus terbuka, bijaksana, mengikuti perkembangan yang ada dan mau menerima kemajuan terutama dalam hal yang dipandang lebih baik dan lebih membawa kemaslahatan bagi pengembangan pesantren dan pengembangan masyarakat.

Menurut Kiai Sahal, komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan umat diantaranya dibuktikan dengan ajaran islam yang pada dasarnya tidak menyukai kemiskinan dan kefakiran sesuai dengan naluri manusia yang tidak menyukai akan pernah menyukai kemiskinan dan kefakiran. Al Qur'an sering menyinggung upaya mencari rezeki dengan istilah *ابتغاء فضل الله* (mencari rezeki dari anugerah Allah). Kiyai sahal menjelaskan bahaya kemiskinan dengan mengutip pesan bijak Luqman al-Hakim kepada anaknya sebagai berikut:⁹

يا بني استغن بالكسب الحلال فانه ماالتقر احد الا اصابته ثلاث خصال: رقة في

دينه وضعف في عقله ووهاء في مروءته. واعظم من هذا استخفاف الناس به

“Hai anakku! Jadilah kamu orang kaya dengan usaha yang halal karena tiada seorang pun yang dirundung kefakiran kecuali dia akan ditimpa tiga hal: pertama tipis agamanya, kedua lemah akal pikirannya dan ketiga lemah harga dirinya. Lebih dari itu akan diremehkan masyarakat.”

Dalam suatu hadis, Rasulullah juga menegaskan:

ان الله يحب الغني التقي الخفي

artinya: *“sesungguhnya Allah SWT mencintai orang kaya yang bertaqwa dan tidak menonjolkan diri dengan kekayaannya.”*

Berangkat dari pemahaman tersebut, Islam memberikan petunjuk bahwa kemiskinan dan kefakiran harus diberantas, sekurang-kurangnya ditekan dan diminimalisasikan melalui penumbuhan etos kerja, mengembangkan sumber daya insani, pemerataan lapangan kerja dan pemodalan dengan pola ta'awun dan kerjasama.¹⁰ Dalam hal ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan diharapkan dapat mencetak pengusaha muslim yang mengedepankan etika dalam melukakan usaha yang tidak hanya mengejar keuntungan semata, akan tetapi mencari keberkahan dan

⁹*Ibid.*, 251.

¹⁰*Ibid.*, 252.

ridho Allah SWT dengan menjunjung tinggi nilai moral dan agama dalam mengelola aktivitas usahanya.

Partisipasi pesantren dalam pendidikan non formal berbasis perekonomian merupakan salah satu bentuk pembaharuan dalam meminimalisir tingkat pengangguran dari para alumni santri yang sudah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Para alumni nantinya akan dibekali dengan keterampilan khusus sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren dapat mengelola pendidikan kewirausahaan seperti keterampilan pertanian modern, perkebunan, pertukangan, peternakan, perikanan, teknologi informasi dan lainnya, dalam menyiapkan kader alumni sebagai sumber daya insani yang kreatif dan inovatif dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Selain itu, pesantren juga perlu memperkenalkan pendidikan perkoperasian kepada para santri agar para alumni nantinya dapat merealisasikan kewirausahaannya melalui bantuan permodalan dari koperasi yang dirintis oleh pondok pesantren.

Dukungan para kiai memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan keagamaan Islam dan wawasan sosial dalam menangkap pesan zaman yang selalu berubah dan dinamis, yaitu dengan menempatkan dirinya sebagai pemandu perubahan dalam mengoptimalkan perubahan dengan kegiatan pengembangan masyarakat menuju terbentuknya struktur masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera. Paradigma pesantren yang saat ini masih dianggap terbelakang dan gagap teknologi harus dirubah menjadi lembaga yang menyediakan *skill* dan kompetensi yang tidak hanya memiliki pemahaman akan ilmu agama akan tetapi juga mampu bersaing dalam menyediakan lapangan kerja dalam mensejahterakan lingkungan masyarakat disekitarnya.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI SARANA MEMPERKENALKAN KEMANDIRIAN EKONOMI

Pendidikan merupakan faktor utama dalam mencetak sumber daya insani yang handal, handal, profesional dan mandiri dalam menghadapi peta persaingan di era globalisasi. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bekal para santri agar memiliki *skill* profesional dalam kemandirian ekonomi. Kemandirian dapat didefinisikan sebagai salah satu faktor psikologis yang penting bagi para santri yang menggambarkan bentuk sikap dimana seorang santri mampu untuk memahami diri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan

memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya oleh dirinya. Dari pendefinisian tersebut, kemandirian ekonomi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana para santri nantinya dapat menghidupi aspek usaha dan perekonomiannya sendiri tanpa bergantung kepada individu yang lain dalam mengais rezeki. Orientasi baru pendidikan pondok pesantren dengan mengembangkan pendidikan berorientasi kewirausahaan diharapkan dapat membentuk sumber daya insani yang mandiri, berdaya cipta, dan berwiraswasta.

Secara bahasa pengambilan kata wiraswasta diambil dari terjemahan *entrepreneur*. Wiraswasta terdiri dari suku kata wira-swa-sta. wira berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani, serta memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri atau mandiri. Sta berarti tegak berdiri.¹¹ Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam hasil loka karya sistem pendidikan dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia tahun 1978 didefinisikan sebagai pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dengan wujud pendidikan (edukasi) dan bertekad dengan kemampuan sendiri, sebagai rangkaian kiat (*art*) kewirausahaan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang makin meningkat, memperluas lapangan kerja, turut berdaya upaya mengakhiri ketergantungan kepada luar negeri, dan didalam fungsi-fungsi tersebut selalu tunduk terhadap hukum lingkungannya.¹²

kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai semangat, sikap, perilaku, atau kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹³ Gendro Salim mengungkapkan dengan jelas mengenai langkah-langkah berwirausaha melalui pembentukan bisnis yang sangat terstruktur yang terdiri dari:¹⁴

¹¹H.Moko P. Astamun, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 49.

¹²*Ibid.*, 51.

¹³Nur Saada, Bondan Wismandanikung, "Kreativitas dan Inovasi untuk Memupuk Semangat Kewirausahaan," *Teknis*, Vol. 7, No.3, Desember 2012:144 – 148.

¹⁴Gendro Salim Dalam, Eko Wahyu Widayat, "Studi Kewirausahaan Pada Mahasiswa, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan," *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, Vol. 4 No.1 Juni 2011.

- a. *Fundamental*, mengupas tentang teknik dasar yang perlu dikuasai oleh setiap *entrepreneur*. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang *entrepreneur* pada tahap ini antara lain menetapkan tujuan pembentukan usaha baik visi, misi maupun *goal* lima tahunan, keuangan yang harus dipersiapkan melalui *budgeting*, proses kerja serta manajemen waktu.
- b. *Productivity*, mengupas tentang bagaimana membuat perusahaan menjadi sangat produktif. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang *entrepreneur* pada tahap ini antara lain membangun kampanye *marketing*, *Blue Ocean Strategy*, komunikasi dan edukasi pasar, membandingkan biaya dengan penjualan yang terjadi (*cost acquisition versus lifetime value*), mencari ceruk pasar (*finding new customer*), *retention* dan evaluasi.
- c. *Simplicity*, mengupas tentang bagaimana membuat semuanya menjadi semakin *simple* (mudah). Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang *entrepreneur* pada tahap ini antara lain membuat rencana kerja, struktur organisasi dan *job description*, *Flow Chart*, SOP (Sistem Operasional Prosedur), KPI (*Key Performance Indicator*), *Balance Score Card*, dan lain sebagainya.
- d. *Multiply*, mengupas tentang bagaimana melipatgandakan usaha yang sudah berjalan. Berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang *entrepreneur* pada tahap ini antara lain mengenai kepemimpinan, rekrutmen, pengembangan, komunikasi dan penilaian.
- e. *Freedom*, mengupas tentang bagaimana seorang *entrepreneur* tersebut bisa bebas menikmati hasil jerih payahnya dalam berwirausaha sehingga ia tidak lagi merasa dibatasi dengan berbagai aktivitasnya sendiri.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren merupakan salah satu usaha dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki daya saing profesional, ditandai dengan kemampuan para santri yang memiliki sejumlah keahlian yang tinggi, baik *hard skill* dan *soft skill* serta pengetahuan dibidang spiritual, emosional, maupun kreativitas yang menjadi harapan setiap lembaga pondok pesantren. Lulusan santri yang berkualitas dan berdaya saing serta selalu mengedepankan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik tentunya akan memiliki nilai yang lebih

baik bagi masyarakat dimana para santri tidak sekedar memiliki kemampuan afektif dan kognitif dalam kajian keagamaan semata, akan tetapi juga kemampuan psikomotorik dalam menghadapi dunia kerja maupun menciptakan lapangan usaha sendiri. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan merupakan pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training*) menjadi sangat penting untuk direalisasikan dalam meningkatkan *soft skill* para santri sebagai bekal saat mereka lulus dari pondok pesantren.

Pengalaman kewirausahaan yang dipelajari santri selama mendalami ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan minat berwirausaha pada para santri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya dimana responden yang memiliki pengalaman kerja lebih termotivasi untuk berwirausaha disebabkan karena responden telah mengetahui seluk-beluk bagaimana memulai dan mengoperasikan suatu bisnis berdasarkan pada pengalaman kerja. Berbekal pengetahuan bisnis dan modal yang cukup mereka berencana untuk membuka bisnis baru di masa yang akan datang.¹⁵ Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan dipondok pesantren diharapkan dapat memberikan pengalaman dan keterampilan usaha kepada para santri dalam mendorong semangat dan berwirausaha setelah lulus dari pondok pesantren.

Para santri yang mengikuti pendidikan kewirausahaan kewirausahaan dibekali dengan pemahaman bagaimana melakukan suatu usaha, mulai dari perencanaan (*planning*), analisis kelayakan usaha, pelaksanaan riil (*doing*), pemberdayaan (*empowering*), pemberian fasilitasi (*facilitating*), serta evaluasi (*evaluating*) dalam setiap kegiatan pendampingan, pemberian pelatihan, motivasi dan sebagainya. Penekanan pendidikan kewirausahaan menekankan pada praktek nyata santri dengan wirausaha yang akan mereka geluti nantinya. Sehingga dapat menumbuhkan semangat dan minat para santri dalam berwirausaha.

Dalam mempersiapkan seorang santri bermental wirausahaan sukses dibutuhkan beberapa pendekatan dalam merealisasikan pendidikan kewirausahaan agar *output* alumni pesantren dapat berbuah maksimal, yaitu:

- a. Kurikulum

¹⁵Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STIMK MDP, dan STIE Musi, Forum Bisnis dan Kewirausahaan," *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, 117.

Kurikulum merupakan pedoman bagi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia atau sasaran pendidikan dan pelatihan. Untuk menyusun kurikulum pendidikan kewirausahaan harus mempertimbangkan tujuan dari hasil diadakannya pendidikan kewirausahaan tersebut sehingga pengajar dapat menuangkan kegiatan-kegiatan yang perlu disampaikan dan dilakukan selama proses kegiatan pendidikan kewirausahaan tersebut.

b. Pengajar yang baik

Pengajar yang baik merupakan salah satu syarat sukses dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Seorang pengajar kewirausahaan haruslah memiliki kesiapan mental dan menguasai materi yang akan disampaikan. Pengajar kewirausahaan hendaknya memiliki pandangan yang luas dan memiliki skill dan pengalaman dalam berwirausaha sehingga dapat memotivasi dan memberi semangat kepada para santri untuk berwirausaha.

c. Metode belajar mengajar

Pengajar dapat menggunakan metode sokratik dalam memberikan pendidikan kewirausahaan kepada para santri. Metode sokratik merupakan suatu metode belajar mengajar yang menitikberatkan adanya komunikasi dua arah antara sang pendidik dan sasaran pendidikan. Dalam metode ini yang aktif adalah bukan hanya pihak pendidik, melainkan juga pihak sasaran sebuah pendidikan. Termasuk metode ini, antar lain: demonstrasi (merupakan penyajian pendidikan dengan cara memperlihatkan bagaimana melakukan tindakan atau bagaimana memakai suatu prosedur); diskusi (pembahasan mengenai topik, dengan tujuan untuk merumuskan kepentingan bersama); *role playing* (suatu permainan tentang keadaan atau kejadian yang dilakukan oleh peserta pelajar, dengan tujuan untuk memperagakan atau menarik perhatian tentang hubungan sikap-sikap khas yang harus dipelajari); seminar (suatu kajian khusus bersama sang narasumber dalam suatu bidang yang sedang dikaji); sposium (serangkaian ceramah yang diberikan dalam beberapa aspek atau topik yang saling berkaitan); Lokakarya (Pertemuan orang-orang yang memiliki pengalaman dalam pekerjaan untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi).dan sebagainya.¹⁶

¹⁶A. Halim, Rr. Suhartini, *Manajemne Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 88.

d. *Total quality management (TQM)*

TQM adalah pendekatan berorientasi pada pelanggan yang memperkenalkan perubahan manajemen yang sistematis dan perbaikan terus menerus terhadap proses, produk dan layanan organisasi. Proses TQM meliputi *input* yang spesifik (keinginan, kebutuhan, dan harapan pelanggan), mentransformasi (memproses) *input* dalam organisasi untuk memproduksi barang dan jasa, yang pada gilirannya, memberikan kepuasan pada pelanggan (*output*).¹⁷

Meminjam konsep manajemen sistem industri modern, maka manajemen dalam pondok pesantren seyogyanya memandang bahwa proses pendidikan santri adalah suatu peningkatan terus menerus (*continuous educational process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan *output* (lulusan) yang berkualitas, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan ikut bertanggungjawab untuk memuaskan pengguna lulusan pondok pesantren tersebut.¹⁸ Tujuan utama dimasukkannya TQM kedalam pendidikan kewirausahaan adalah untuk meriorintasi manajemen, pengajar, kurikulum, metode pembelajaran, pelatihan dan proses-proses pengadaan pelayanan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan suatu alumni santri dengan bekal ilmu kewirausahaan yang lebih baik dan profesional yang siap membangun perekonomian masyarakat.

Ada banyak potensi usaha yang dapat dikembangkan pondok pesantren dalam memperkenalkan pendidikan kewirausahaan mengingat tidak sedikit pondok pesantren yang sudah memiliki lahan bisnis yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan kewirausahaan kepada santrinya seperti Pondok Pesantren An-Nafi'iyah Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan yang menggunakan usaha tahu sebagai bekal wirausaha bagi para santrinya. Usaha tahu yang dilakukan oleh Pondok Pesantren An Nafi-iyah dalam setiap proses produksinya mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 255.810 dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 2.230.690 atau dengan kata lain tingkat pengembalian atas modal (ROI) sebesar 11,47% sehingga usaha tahu tersebut layak untuk dikembangkan sebagai lahan pendidikan berwirausaha santri. Selain dari hasil produksi tahu, usaha ini mendapatkan hasil sampingan berupa ampas tahu. Ampas

¹⁷*Ibid.*, 89.

¹⁸*Ibid.*

tahu merupakan salah satu pakan bagi hewan ternak yang memiliki nilai gizi tinggi.¹⁹

Selain itu, ada juga Pesantren agribisnis al Ittifaq di Ciwidey Bandung telah berhasil menjadik pesantren penghasil aneka sayur mayur dan setiap hari memasoknya ke berbagai super market di Bandung, Bogor, Depok dan Jakarta. Pesantren ini pun melibatkan seluruh santri dalam proses produksinya dan tidak memungut biaya atas seluruh biaya pendidikan di pesantren. Demikian pula dengan pesantren Madinatun Najah Pebayuran Bekasi. Pesantren ini sengaja didirikan oleh KH Mahrus Amin di atas tanah wakaf dari pengusaha H Yasin sebagai pesantren agribisnis. Santri di sini disiapkan untuk dapat terjun di dunia agrobisnis. Pada bulan Maret 2007 atas kerja sama dengan ICMI berhasil melakukan panen raya atas 235 Ha tanpa pestisida. Hasilnya dijual setelah memenuhi kebutuhan pesantren. Demikain pula magga dan Ratusan pohon yang mengitari areal pesantren.²⁰

Pesantren al Amin Preduan Sumenep telah berhasil mengembangkan usaha bahari dengan produk berbagai aneka industri ikan laut yang dilakukan melalui usaha mandiri dan kerja sama dengan masyarakat nelayan dan juga para alumni yang sudah berhasil sebagai pengusaha pengolahan ikan laut. Pesantren ar Risalah Ciamis Jawa Barat, secara khusus mengembangkan usaha perikanan yaitu ikan gurame dan lain-lain. Hasilnya dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di kota Ciamis, Tasikmalaya dan sekitarya. Pesantren ini didirikan secara Unik. Diakui oleh pendirinya, sebelum membangun pondok pesantren, yang lebih dahulu dibuat adalah kolam-kolam ikan di areal rencana pembangunan masjid, asrama santri, rumah pengasuh dan lain-lain. Dengan demikian yang didirikan adalah amal usaha pesantren terlebih dahulu. Setelah usaha budidaya ikan tersebut menghasilkan laba barulah pesantren didirikan. Dengan demikian hasil budi daya ikan dan usaha-usaha ekonomi lainnya, digunakan untuk menutupi kebutuhan keseharian pesantren dan santri-santrinya.²¹

Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo di samping terkenal di bidang penguasaan bahasa asing Arab dan Inggris, pesantren inni

¹⁹Slamet Widodo, "Pengembangan Potensi Agribisnis Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren (Kajin Ekonomi Dan Sosiokultural)," *Jurnal Embryo*, Vo.7, No.2 Desember 2010.

²⁰Rulyanto Podungge, potensi BMT (baitul maal wattamwil) pesantren guna menggerakkan ekonomi syariah di masyarakat, *Jurnal Al-Mizan*, Vo.10, No.1, edisi Juni 2014.

²¹*Ibid.*

telah berhasil dengan pengembangan ekonomi melalui usaha-usaha sektor ritel seperti toko aneka kebutuhan serba ada (toserba), toko buku, toko besi, pengembangan koperasi pondok pesantren, hingga percetakan. Selain itu, memiliki usaha pada bidang pengelolaan hasil hutan. Demikian pula pesantren Sidogiri Pasuruan, telah berhasil melakukan pengembangan aneka usaha hingga mempunyai asser 15 milyar di bawah koordinasi koperasi Pondok Pesantren. Asset ini disumbang melalui usaha-usaha percetakan, aneka pertokoan seperti buku, toko kelontong dan sembako, mini market, usaha pembuatan sarung dan busana muslim, produksi air minum mineral merk santri yang produksi perbulannya telah mencapai 25.000 pak atau 1.000.000 gelas. Asset ini belum termasuk BMT yang telah mencapai 20 Milyar.²²

Hal serupa juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah. Pondok Pesantren Darul Falah adalah merupakan pondok tradisional (*salaf*) yang didirikan oleh alm KH. Iskandar 'Umar 'Abdul Lathif, pada tanggal 24 Agustus 1985 berada di Kecamatan Krian bagian timur, tepatnya timur *by pass* Krian, tepatnya di dusun Bedomungal, desa Sidorejo, kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pondok pesantren darul falah memiliki beberapa jenis usaha dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada santrinya. Usaha yang terkait dengan bidang ekonomi Ponpes Darul Falah dapat dibagi menjadi dua kategori usaha yaitu; Usaha Pondok dan Usaha Ndalem. Usaha pondok meliputi; Klinik Asy Syifa', KBIH Magfuro, toko jamu, toko palen, toko bangunan, dan pertanian. Adapun usaha ndalem diantaranya; foto copy, palen dan toko grabah, toserba dan rumah makan, warung makan, kiyos palen, agen kiyos, toko pot bunga, aquarium, warung pangsit dan nasi goreng, toko buah, roti romadhoni, tempe, tahu, mie pangsit, penggorengan krupuk, depo isi ulang, pertanian, perikanan nila, dan selep padi.²³

Pemberdayaan santri juga dilakukan oleh pondok pesantren Al Ma'muroh Desa susukan Kecamatan Cipinung kabupaten Kuningan Jawa Barat melalui budidaya penanaman jamur tiram. Adapun bentuk dari keberhasilan dari pendidikan tersebut dapat terlihat dari adanya pendampingan bagi para santri untuk mengarahkan dan sekaligus membimbing para santri dalam menjalankan wirausaha, kemandirian dalam usaha serta memasarkan

²²*Ibid.*

²³Yoyok Rimbawan, 2012 "Pesantren Dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur), Dipresentasikan Dalam *Confrence Proceedings, Annual International Confrence Of Islamic Studies (AICIS VII)* di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

usahanya. Para santri yang mengikuti penanaman jamur di pondok pesantren Al-Ma'nuroh merespon positif atas pendidikan kewirausahaan tersebut. Indikator pertama adalah mereka merasakan manfaat yang besar baik dari segi ilmu dan keterampilan yang diberikan dan indikator kedua, terlihat dari antusias para santri dalam mengikuti sesi pelatihan secara serius dan kesediaan berperaktek dari penanaman sampai purna jual jamur tiram.²⁴

Sony Heru Priyanto menyatakan bahwa prinsip dasar dalam pendidikan kewirausahaan adalah mereka harus dibuat tertarik dan termotivasi, kedua mereka harus bisa dibuat melihat adanya kesempatan untuk bisnis yang menguntungkan (*opportunity factors*), ketiga, mereka harus memiliki beberapa keahlian seperti *social skill*, *industrial skill*, *organizational skill* dan *strategic skill*.²⁵ Melihat kondisi pondok pesantren yang memiliki potensi besar dalam memberdayakan dan memberikan semangat kewirausahaan kepada para santrinya, maka sudah selayaknya pendidikan kewirausahaan diperkenalkan dipondok pesantren sebagai bekal bagi para santri dalam mencari rezeki setelah mereka menamatkan pendidikannya dipondok pesantren. pengalaman kewirausahaan yang diperoleh selama menjalani pendidikan di pondok pesantren, diharapkan dapat memotivasi santri untuk menjadi seorang pengusaha yang dapat membuka lapangan kerja sendiri yang pada akhirnya dapat membangun perekonomian masyarakat sekitarnya.

KESIMPULAN

Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berwirausaha dan mendorong minat para santri untuk menjadi seorang pengusaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki daya saing profesional dengan kemampuan para santri yang memiliki sejumlah keahlian yang tinggi, baik *hard*

²⁴Endah Suaiybah, 2009. "Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ma'maroh Desa Susukan Kecamatan Cipinung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)," *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁵Sony Heru Priyanto, Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan Di Masyarakat, *Andragogia- Jurnal PNFI* , Vol.1, No 1, Nopember 2009, hlm. 78.

skill dan *soft skill* serta pengetahuan dibidang spiritual, emosional, maupun kreativitas yang menjadi harapan setiap lembaga pondok pesantren. Lulusan santri yang berkualitas dan berdaya saing serta selalu mengedepankan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik tentunya akan memiliki nilai yang lebih baik bagi masyarakat dimana para santri tidak sekedar memiliki kemampuan afektif dan kognitif di bidang kajian keagamaan semata, akan tetapi juga memiliki kemampuan psikomotorik dalam menghadapi dunia kerja maupun menciptakan lapangan usaha sendiri. Pendidikan kewirausahaan merupakan langkah awal untuk memperkenalkan dunia usaha sekaligus sebagai upaya dalam memotivasi para santri agar tertarik pada dunia wirausaha sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi hidup di masa depan. Semakin banyak santri yang berwirausaha ketika menamatkan pendidikannya di pondok pesantren, maka akan semakin banyak pula lapangan kerja baru yang tersedia. Apabila lapangan kerja baru yang tersedia semakin banyak maka angkatan kerja di masyarakat akan seakin terserap sehingga secara lambat laun akan mengurangi tingkat pengangguran dan dapat membangun perekonomian masyarakat sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- H. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- H.Moko P. Astamun, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- A. Halim, Rr. Suhartni, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Imam Bawani, Achmad Zaini, Dkk, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta:Lkis, 2011.
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiyai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Endah Suaiybah, "Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ma'maroh Desa Susukan Kecamatan Cipinung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)," *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

- Gendro Salim Dalam, Eko Wahyu Widayat, “Studi Kewirausahaan Pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi Medan,” *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, Vol. 4 No.1 Juni 2011.
- Indra Fahmi, “Pengembangan Koperasi di Pondok Pesantren,” *Self Help: Jurnal Koperasi dan Umkm*, Edisi Juni 2015, Hal 27-41.
- Nur Saada, Bondan Wismandanikung, “Kreativitas dan Inovasi untuk Memupuk Semangat Kewirausahaan,” *Teknis*, Vol. 7, No.3, Desember 2012 :144 – 148.
- Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STIMK MDP, dan STIE Musi, Forum Bisnis dan Kewirausahaan,” *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, hlm .117.
- Rulyanto Podungge, potensi BMT (baitul maal wattamwil) pesantren guna menggerakkan ekonomi syariah di masyarakat, *Jurnal Al-Mizan*, Vo.10, No.1, edisi Juni 2014.
- Sony Heru Priyanto, Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan Di Masyarakat, *Andragogia- Jurnal PNFI* , Vol.1, No 1, Nopember 2009, hlm. 78.
- Suranto, “Competency Based Training Kewirausahaan Peningkatan Mental Wirausaha Mahasiswa,” *Jurnal Kaunia*, Vol. Viii No.1, April 2012
- Tejo Nurseto, “Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah yang Tangguh,” *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2004.
- Yoyok Rimbawan, “Pesantren Dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur), Dipresentasikan Dalam *Confrence Proceedings, Annual International Confrence Of Islamic Studies (AICIS VII)* di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- “Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2014” dari Http://Www.Bps.Go.Id/Brs_File/Naker_05mei14.Pdf, diakses pada tanggal 03 September 2014.
- “Keadaan KetenagaKerjaan Agustus 2015” dari http://www.bps.go.id/website/brs_ind/brsInd-20151105121046.pdf diakses pada tanggal 23 Juli 2016.
- Widodo, Slamet, ”Pengembangan Potensi Agribisnis Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren (Kajin Ekonomi Dan Sosiokultural),” *Jurnal Embryo*, Vo.7, No.2 Desember 2010.